

**PERILAKU PEMILIH PADA PEMILIHAN UMUM KEPALA DAERAH  
TAHUN 2015 DI KABUPATEN POSO STUDI DI KECAMATAN  
PAMONA SELATAN**

*Marwan Rinaldy Rantelore <sup>1</sup>*

*Ronny Gosal <sup>2</sup>*

*Alfon Kimbal <sup>3</sup>*

**Abstrak**

Perilaku Pemilih Pada Pemilihan Umum Kepala Daerah Tahun 2015 Di Kabupaten Poso Studi Di Kecamatan Pamona Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara di lokasi penelitian dan pengkajian dokumen pendukung. Salah satu bentuk pelaksanaan kedaulatan rakyat di daerah adalah dengan dilaksanakannya pemilihan umum kepala daerah secara langsung, Seperti yang telah dilakukan di kecamatan Pamona Selatan kabupaten Poso tahun 2015. Banyak hal menarik yang dapat ditemui pada pemilihan kepala daerah kabupaten Poso tahun 2015, salah satunya tentang perilaku pemilih. perilaku pemilih berbicara tentang keikutsertaan masyarakat dalam sebuah pemilihan umum, mulai dari menentukan apakah akan ikut memilih atau tidak memilih sampai pada proses menentukan siapa yang akan dipilih dalam pemilihan umum tersebut. Memilih berdasarkan ketertarikan terhadap partai politik tertentu paling dominan dilakukan oleh pemilih yang ada di kecamatan Pamona Selatan, Pemilih jenis ini menjadikan nilai ideologis partai dan ikatan emosional dengan partai sebagai dasar untuk menentukan kepada partai mana atau kandidat mana mereka menjatuhkan pilihan. Selain karena identifikasi partai, orientasi terhadap track record kandidat juga mempengaruhi perilaku pemilih yang ada di Pamona Selatan. pemilih jenis ini tergolong pada retrospective voters mereka adalah pemilih yang menentukan pilihan didasarkan pada evaluasi terhadap apa yang dilakukan sebelumnya oleh para kandidat. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam menentukan pilihan saat mengikuti pemilihan umum juga dipengaruhi oleh faktor kesamaan suku, pemilih cenderung merasa bangga saat ada calon yang memiliki kesamaan dengannya apalagi dalam hal suku. Selain itu Ikatan kekeluargaan juga memberikan pengaruh kepada pemilih dalam menentukan pilihannya. Dengan semakin mudahnya masyarakat mengakses informasi melalui media dan ditambah dengan tingkat pendidikan yang semakin baik maka pemilih yang ada di kecamatan Pamona Selatan juga mulai rasional dalam menentukan pilihan politik.

**Kata Kunci: Perilaku Pemilih, Pemilihan Umum Kepala Daerah.**

<sup>1</sup>*Mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan FISIP-Unsrat*

<sup>2</sup>*Ketua Penguji/Pembimbing Skripsi*

<sup>3</sup>*Sekretaris Penguji/Pembimbing Skripsi*

## **Pendahuluan**

Indonesia merupakan salah satu negara yang menganut paham demokrasi dalam sistem politiknya. Kehidupan suatu negara yang demokratis selalu dilandasi prinsip bahwa rakyatlah yang berdaulat sehingga berhak terlibat dalam aktivitas politik. Secara sederhana demokrasi dapat diartikan sebagai pemerintahan yang dijalankan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Oleh karena itu rakyat berhak untuk menentukan penyelenggara negara secara mandiri tanpa intimidasi dari pihak manapun sesuai dengan semangat reformasi yang menjamin kebebasan untuk berkumpul, menyampaikan pendapat serta kebebasan memilih pemimpin sesuai kehendak rakyat. Untuk dapat mewujudkan pemerintahan dari rakyat tersebut maka dilaksanakanlah pemilihan umum secara langsung.

Salah satu manifestasi demokrasi terbesar di Indonesia adalah penyelenggaraan pemilihan umum dan pemilihan umum kepala daerah yang diadakan setiap lima tahun sekali. Pemilihan umum memberikan kedaulatan kepada rakyat untuk memilih pemimpinnya secara langsung, bebas, rahasia, jujur dan adil.

Berdasarkan undang-undang nomor 8 tahun 2015 maka pemilihan umum kepala daerah dilaksanakan secara langsung. Lahirnya pemilihan umum kepala daerah secara langsung merupakan suatu langkah maju dalam proses demokratisasi di Indonesia, karena melalui pemilihan umum kepala daerah secara langsung berarti mengembalikan hak-hak dasar masyarakat di daerah untuk berpartisipasi dalam proses politik dalam rangka rekrutmen politik lokal.

Kabupaten Poso merupakan salah satu dari 170 kabupaten yang melaksanakan pemilihan umum kepala daerah tahun 2015. Pemilihan bupati dan wakil bupati Poso diikuti oleh empat pasangan calon yaitu : pasangan nomor urut satu (Drs. Amdjad Lawasa, MM & Maxnover Kaiya, S.Sos) diusung oleh partai GERINDRA dan PAN, pasangan nomor urut dua (Frany Djaruu, SSI, M.Kes & H. Abd. Gani T. Israil, S.Ag) diusung oleh Partai Demokrat, pasangan nomor urut tiga (Ir. Wirabumi Kaluti & Yohanis Krisnajaya Syaiban, S.IP) diusung oleh PDIP, Partai Hanura, PKPI. Dan pasangan nomor urut empat (Darmin A. Sigilipu & Ir. Samsuri, M.Si) diusung oleh Partai Golkar dan PKS. Untuk menarik calon pemilih, para pasangan calon bupati dan wakil bupati Poso memasarkan visi misi serta beberapa janji kampanye. Visi keamanan dan kesejahteraan sangat diusung oleh pasangan calon dalam pemilihan bupati dan wakil bupati Poso tahun 2015 tersebut.

Pemilihan bupati dan wakil bupati Poso tahun 2015 tersebut dimenangkan oleh pasangan calon nomor urut empat (Darmin A. Sigilipu & Ir. Samsuri, M.Si) dengan perolehan suara sebanyak 39.484 (33,51%) dari 117.800 suara sah. Dalam pemilihan tersebut terjadi fenomena yang sangat menarik dimana pasangan calon nomor urut empat (Darmin A. Sigilipu & Ir. Samsuri, M.Si) yang merupakan pemenang dalam pemilihan bupati dan wakil bupati Poso justru mengalami kekalahan perolehan suara di kecamatan Pamona Selatan. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh perilaku pemilih di kecamatan pamona selatan, perilaku pemilih erat kaitannya dengan bagaimana

individu berperilaku dalam pemilihan umum terutama terkait dengan ketertarikan dan pilihan politik.

Berdasarkan hasil pemilihan bupati dan wakil bupati Poso di kecamatan Pamona Selatan, peneliti juga menemukan fakta menarik terkait perilaku pemilih yakni terdapat satu partai politik yang selalu memenangkan pilkada di kecamatan Pamona Selatan walaupun dengan pasangan calon yang berbeda. Partai demokrat berturut-turut memenangkan perolehan suara di kecamatan Pamona Selatan pada pilkada tahun 2010 dan pilkada tahun 2015, bahkan pasangan calon dari partai demokrat mampu mengalahkan perolehan suara salah satu calon kepala daerah yang merupakan putra kelahiran ibu kota kecamatan Pamona Selatan pada pilkada tahun 2010.

Selanjutnya peneliti juga menemukan bahwa pada desa yang penduduknya mayoritas beragama Islam dan desa yang mayoritas penduduknya beragama Kristen, hanya terdapat dua pasangan calon kepala daerah yang dominan memenangkan perolehan suara yaitu pasangan nomor urut 2 dan pasangan nomor urut 3. Hal ini sangat menarik untuk diteliti karena pada pemilihan kepala daerah kabupaten Poso tahun 2015 tersebut, semua pasangan calon yang ada memperlihatkan kolaborasi yang sama dalam hal Agama. Oleh karena itu menarik untuk meneliti lebih jauh tentang perilaku pemilih yang ada di kecamatan Pamona Selatan.

pemilih mempunyai kemampuan untuk menilai isu-isu politik dan kandidat yang ditampilkan. Penilaian terhadap isu dan kandidat sering dipengaruhi oleh

informasi yang diterima pemilih melalui media masa dan interaksi sosial khususnya posisi kandidat dalam suatu isu. Dalam pilkada secara langsung, orientasi terhadap kandidat diyakini berpengaruh pada perilaku pemilih karena para kandidat berinteraksi langsung dengan pemilih sehingga pemilih akan mengetahui kualitas kandidat yang ada.

Pada pemilihan bupati dan wakil bupati Poso di kecamatan pamona selatan juga terdapat primordial voters. Mereka adalah pemilih yang menjatuhkan pilihannya dikarenakan alasan primordialisme seperti agama dan suku. Pemilih yang termasuk dalam tipe ini biasanya sangat mengagungkan simbol-simbol yang mereka anggap luhur, pemilih tipe ini lebih banyak berdomisili di perdesaan.

Kekuatan partai politik sepertinya memberikan pengaruh terhadap perilaku pemilih yang ada di kecamatan pamona selatan. Adanya korelasi atau keterkaitan emosional pemilih dengan partai politik tertentu menyebabkan pemilih akan memilih berdasarkan identifikasi partai politik tanpa terpengaruh oleh faktor lain.

Setiap individu tentunya memiliki orientasi masing-masing dalam menentukan pilihan kepada pasangan calon tertentu pada pemilihan umum. Secara umum perilaku pemilih dipengaruhi oleh tiga pendekatan yaitu, pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis dan pendekatan pilihan rasional. Ketiga faktor tersebut cukup memeberikan pengaruh kepada pemilih dalam menjatuhkan pilihannya saat pemilihan umum.

## Tinjauan Pustaka

Perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Dalam definisi ini mengandung nilai bahwa perilaku merupakan reaksi terhadap stimulus baik secara internal (psikologis) maupun eksternal (sosiologis).

Kemudian menurut Firmanzah (2007:102) Pemilih diartikan sebagai semua pihak yang menjadi tujuan utama para kontestan untuk mereka pengaruhi dan yakinkan agar mendukung kemudian memberikan suaranya kepada kontestan yang bersangkutan. Perilaku pemilih dapat ditujukan dalam memberikan suara dan menentukan siapa yang akan dipilih menjadi pemimpin dalam sebuah pemilihan umum.

Menurut Ramlan Surbakti dalam (Arifin, 2017:16) Perilaku pemilih adalah aktivitas pemberian suara oleh individu yang berkaitan erat dengan kegiatan pengambilan keputusan untuk memilih atau tidak memilih (*to vote or not to vote*) di dalam suatu pemilihan umum.

Ali Nurdin dalam (Arifin, 2017:16) mendefinisikan perilaku memilih sebagai proses seseorang untuk menentukan keputusan dalam memilih, (atau tidak memilih) partai atau kandidat tertentu dalam sebuah pemilihan umum.

Menurut Denis Kavanagh dalam (Efriza, 2012:482) perilaku pemilih dalam sebuah pemilihan umum dapat dilihat melalui tiga pendekatan utama yaitu: **Pendekatan Sosiologis**, Pendekatan ini lahir dari buah penelitian sosiolog Paul F. Lazarsfeld, Bernard Berelson dan Hazel Gaudet dari Columbia University. Karenanya pendekatan

ini juga disebut mazhab Columbia. Pendekatan sosiologis menghubungkan perilaku memilih dengan keanggotaan kelompok, yang menganggap bahwa pemilih cenderung untuk mengadopsi sebuah pola memilih yang merefleksikan posisi ekonomi dan sosial dari kelompok tempat mereka berada. Kelompok yang dimaksud diantaranya: kelas, gender, etnisitas, agama dan wilayah. **Pendekatan Psikologis**, Pendekatan ini berkembang sepenuhnya di Amerika Serikat melalui *survey research centre* di universitas Michigan. Oleh karena itu pendekatan ini juga disebut sebagai mazhab Michigan, yang dipelopori oleh Angust Campbell. Pendekatan ini menggunakan dan mengembangkan konsep psikologi terutama konsep sikap dan sosialisasi untuk menjelaskan perilaku pemilih. Para pemilih menentukan pilihannya karena pengaruh kekuatan psikologis yang berkembang dalam dirinya sebagai hasil dari proses sosialisasi. Oleh karena itu, pendekatan psikologis menekankan pada tiga aspek sebagai kajian utama yaitu: ikatan emosional pada suatu partai politik, orientasi terhadap isu-isu dan orientasi terhadap kandidat. **Pendekatan Pilihan Rasional**, Pendekatan pilihan rasional mencoba menjelaskan bahwa kegiatan memilih sebagai kalkulasi untung dan rugi yang dipertimbangkan tidak hanya ongkos memilih dan kemungkinan suaranya dapat mempengaruhi hasil yang diharapkan, tetapi juga perbedaan dari alternatif berupa pilihan yang ada. Bagi pemilih, pertimbangan untung dan rugi digunakan untuk membuat keputusan tentang partai atau kandidat yang dipilih.

Morris Fiorina dalam (Darmawan, 2015:157) mengemukakan satu pendekatan untuk melihat perilaku pemilih dalam pemilihan umum yaitu: **Retrospective voting**, Retrospective voting dapat diartikan sebagai jenis voting yang didasarkan pada evaluasi pemilih terhadap apa yang dilakukan sebelumnya oleh para kandidat dalam pemilihan umum. Apabila setelah dievaluasi kandidat tersebut disimpulkan berhasil, maka akan dipilih oleh pemilih yang ada.

Keterlibatan masyarakat dalam pemilihan umum merupakan salah satu bentuk dari partisipasi politik. Ardial (2009:64) menyatakan bahwa Partisipasi merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan demokrasi. Menurut Budiardjo (2008:367), Partisipasi politik merupakan kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik seperti memilih pimpinan negara, yang secara langsung atau tidak langsung memengaruhi kebijakan pemerintah.

Sebelum lebih jauh berbicara mengenai pemilihan umum kepala daerah, penting untuk memahami pengertian dari pemilihan umum terlebih dahulu karena pilkada merupakan bagian dari pemilu dan keduanya memiliki pengertian yang hampir sama hanya berbeda dalam konteks wilayah pelaksanaannya saja. Menurut Haris (2007:10) pemilihan umum (pemilu) merupakan salah satu bentuk pendidikan politik bagi rakyat, yang bersifat langsung, terbuka, massal, yang diharapkan bisa mencerdaskan pemahaman politik dan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai demokrasi.

Kemudian menurut Samuel P. Huntington dalam Rizkiyansyah (2007:3) menyatakan bahwa sebuah negara bisa disebut demokratis jika didalamnya terdapat mekanisme pemilihan umum yang dilaksanakan secara berkala atau periodik untuk melakukan sirkulasi elite.

Menurut pasal 1 undang-undang nomor 8 tahun 2015 tentang pemilihan kepala daerah, pilkada adalah pelaksanaan kedaulatan rakyat di wilayah provinsi dan kabupaten/kota untuk memilih Gubernur, Bupati/Wali Kota secara langsung dan demokratis. Selanjutnya menurut Abdul Asri dalam (Harahap 2005: 122), pilkada langsung merupakan tonggak demokrasi terpenting di daerah, tidak hanya terbatas pada mekanisme pemilihannya yang lebih demokratis dan berbeda dengan sebelumnya tetapi merupakan ajang pembelajaran politik terbaik dan perwujudan dari kedaulatan rakyat. Melalui pilkada langsung rakyat semakin berdaulat, dibandingkan dengan mekanisme sebelumnya dimana kepala daerah ditentukan oleh sejumlah anggota DPRD.

Menurut Sinaga (2013:129) pemilihan umum kepala daerah yang bersifat langsung adalah sebuah pemilihan umum pada skala daerah (lokal) untuk memilih pemimpin publik pada jabatan gubernur ditingkat provinsi, jabatan bupati ditingkat kabupaten dan walikota di tiap-tiap kota. Setiap daerah memiliki agenda tersendiri dalam persoalan waktu untuk melaksanakan pemilihan tersebut sesuai kondisi daerah masing-masing. Kemudian menurut Prihatmoko (2005: 213) pemilihan kepala daerah merupakan rekrutmen politik yaitu penyeleksian rakyat terhadap tokoh-tokoh yang

mencalonkan diri sebagai kepala daerah.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menyajikan data penelitian dalam bentuk deskripsi atau uraian kalimat yang telah dianalisa berdasarkan temuan di lapangan. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2014:8) sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah.

fokus penelitian dalam penelitian ini adalah perilaku pemilih pada pemilihan umum kepala daerah di kecamatan Pamona Selatan kabupaten Poso tahun 2015. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah teori dari Denis Kavanagh dalam (Efriza, 2012:482), dengan melihat aspek sosiologis (suku dan kekeluargaan), psikologis (identifikasi partai) dan pilihan rasional (visi dan misi) serta teori dari Morris Fiorina dalam (Darmawan, 2015:157) dengan melihat aspek retrospective voting (track record kandidat).

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah yang terkait dengan objek penelitian yaitu perilaku pemilih pada pemilihan umum kepala daerah kabupaten Poso tahun 2015 di kecamatan Pamona Selatan yang terdiri dari: Panitia Pemilihan Kecamatan (PPK), masyarakat sebagai pemilih dan pengurus partai politik.

### **Hasil Penelitian**

Kecamatan Pamona Selatan adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah, Jumlah penduduk

di Kecamatan Pamona Selatan tahun 2017 adalah 21.032 jiwa dan 5.418 kepala keluarga. Dari total penduduk Kecamatan Pamona Selatan tersebut terdapat 10.768 jiwa penduduk laki-laki dan 10.264 jiwa penduduk perempuan, Penduduk Pamona Selatan sangat beragam dibidang keagamaan, Namun mayoritas penduduk Pamona Selatan memeluk agama Kristen Protestan. Adapun fasilitas ibadah di Pamona Selatan yaitu, Gereja berjumlah 42 buah, Masjid berjumlah 13 buah, Musholah berjumlah 22 buah dan Pura berjumlah 5 buah. Secara administratif wilayah kecamatan Pamona Selatan terdiri dari 12 desa, 52 dusun dan 118 RT.

Jumlah masyarakat kabupaten Poso yang terdaftar dalam daftar pemilih tetap (DPT) pada pemilihan kepala daerah kabupaten Poso tahun 2015 berjumlah 161.870 jiwa dengan rincian laki-laki 82.360 jiwa dan perempuan 79.510 jiwa yang tersebar pada 19 kecamatan dan 180 desa.

Setelah melakukan serangkaian proses seleksi terhadap bakal calon yang ada maka KPUD kabupaten Poso menetapkan empat pasangan calon yang menjadi peserta dalam pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Poso tahun 2015 sesuai dengan surat keputusan KPUD Poso Nomor: 19/Kpts/KPU-PSO.024.433149/IX/2015 tentang penetapan pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati pada pilkada Poso tahun 2015.

Perolehan suara calon kepala daerah kabupaten Poso berdasarkan hasil rekapitulasi KPUD Poso yang tertuang dalam surat keputusan nomor: 33/Kpts/KPU.PSO-024.433149/XII/2015 tentang

penetapan rekapitulasi hasil penghitungan perolehan suara dan hasil pemilihan bupati Poso 2015, suara terbanyak diraih pasangan calon nomor urut 4 yaitu: Darmin A. Sigilipu & Ir. T. Samsuri, M.Si dengan perolehan 39.484 suara, disusul oleh pasangan nomor urut 2 yaitu: Frany Djaruu, S.Si. M.Kes & H. ABD. Gani T. Israil, S.Ag dengan perolehan 30.977 suara, selanjutnya pasangan nomor urut 3 yaitu: Ir. Wirabumi Kaluti & Yohanis Krisnajaya Syaiban, S.IP dengan perolehan 28.449 suara dan pasangan nomor urut 1 yaitu: Drs. Amdjad Lawasa, MM & Maxnover Kaiya, S.Sos berada di urutan terakhir dengan perolehan 18.890 suara.

Masyarakat yang ada di kecamatan Pamona Selatan juga sangat antusias mengikuti pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Poso tahun 2015. Hal tersebut terlihat saat masa kampanye setiap pasangan calon yang ramai diikuti oleh masyarakat, selain itu masyarakat juga aktif dalam mendiskusikan program kerja yang ditawarkan setiap pasangan calon. Interaksi ini biasanya berlangsung dalam lingkup yang kecil yakni antar keluarga, antar tetangga, maupun antar pendukung yang memiliki pilihan berbeda. Pada hari pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Poso tahun 2015, masyarakat Pamona Selatan juga memperlihatkan tingkat partisipasi politik yang cukup tinggi yakni mencapai 73,58% pengguna hak pilih.

Senada dengan hal tersebut, salah satu informan A.R (27) mengatakan: “pada waktu pemilihan Bupati ditahun 2015 saya ikut menggunakan hak pilih, begitu juga ditahun-tahun sebelumnya. Saya lihat juga sebagian besar masyarakat menyambut positif

pelaksanaan pilkada waktu itu, bahkan pemilih yang masi dalam usia SMA juga banyak yang ikut memilih. Inikan untuk kebaikan kita juga sebagai masyarakat”.

Perilaku pemilih yang ditemui pada masyarakat kecamatan Pamona Selatan dapat dilihat dari empat pendekatan, yaitu pendekatan sosiologis seperti pemilih yang menentukan pilihan kepada pasangan calon tertentu berdasarkan suku, agama, tempat tinggal, jenis kelamin atau ikatan kekeluargaan. Kemudian yang kedua pendekatan psikologis seperti pemilih yang menentukan pilihan kepada salah satu pasangan calon berdasarkan identifikasi partai politik, Dan yang ketiga pendekatan pilihan rasional yaitu pemilih yang memilih pasangan calon tertentu berdasarkan visi, misi, program kerja, dsb. Serta pendekatan retrospective voting yang melihat pada aspek track record kandidat yang ada.

Memilih berdasarkan ketertarikan terhadap partai politik tertentu paling dominan dilakukan oleh pemilih yang ada di kecamatan Pamona Selatan pada waktu pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Poso tahun 2015. Seperti yang diungkapkan oleh Bpk. A.L (73) seorang tokoh masyarakat warga desa Pasir Putih, beliau menyatakan bahwa: “saya memilih dengan melihat latar belakang kendaraan (partai) yang dipakai calon untuk maju dipemilihan, karena kalau partai pendukungnya punya kinerja yang baik selama ini maka besar kemungkinan kadernya dapat dipercaya. Makanya saya dalam memilih pasti melihat partai pendukungnya terlebih dahulu”. Seperti yang dikemukakan oleh Dan

Nimmo dalam (Arifin, 2015:115) pemilih di atas dikategorikan dalam pemilih yang reaktif, pemilih reaktif adalah pemilih yang memiliki ketertarikan emosional dengan partai politik. Ikatan emosional kepada partai sebagai identifikasi partai, yakni sebagai sumber utama aksi diri pemilih jenis ini.

Selain karena identifikasi partai, orientasi terhadap *track record* kandidat juga mempengaruhi perilaku pemilih yang ada di Pamona Selatan. Pemilih memberikan penilaian terhadap rekam jejak atau pencapaian yang pernah dicapai oleh calon kepala daerah pada jabatan atau pekerjaan sebelumnya. Pemilih di Pamona Selatan cenderung menjatuhkan pilihan pada calon yang mereka nilai pernah membawa keberhasilan pada jabatan sebelumnya.

Pemilih yang menentukan pilihannya berdasarkan *track record* calon kepala daerah masi ditemukan di kecamatan Pamona Selatan walaupun jumlahnya lebih sedikit dibandingkan identifikasi partai. Seperti yang dikatakan oleh informan A.M (41) bahwa: “pada waktu itu saya memilih pasangan calon berdasarkan figur yang saya anggap mampu bekerja dengan baik. Saya juga memilih calon tersebut karena keberhasilannya pada jabatan yang dia pegang sebelumnya”. Seperti yang dikemukakan oleh Fiorina dalam (Darmawan, 2015:157) pemilih jenis ini tergolong pada *retrospective voters* mereka adalah pemilih yang menentukan pilihan didasarkan pada evaluasi terhadap apa yang dilakukan sebelumnya oleh para kandidat. Apabila setelah dievaluasi kandidat tersebut mereka simpulkan berhasil,

maka akan mereka pilih pada pemilihan umum.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam menentukan pilihan saat mengikuti pemilihan umum juga dipengaruhi oleh faktor kesamaan suku, pemilih cenderung merasa bangga saat ada calon yang memiliki kesamaan dengannya apalagi dalam hal suku. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bpk. I.N (52) bahwa: “saya memilih calon bupati yang memiliki kesamaan suku dengan saya pada waktu itu. Bagaimanapun juga saya merasa bangga ketika ada calon bupati yang memiliki kesamaan suku dengan saya”. Hasil wawancara di atas menunjukkan bagaimana faktor suku mampu memberikan pengaruh terhadap pilihan dari pemilih yang ada. Kolaborasi yang ditunjukkan oleh setiap pasangan calon pada pemilihan bupati dan wakil bupati Poso tahun 2015 juga memperlihatkan bagaimana faktor kesukuan itu ditonjolkan. Setiap pasangan calon bupati dan wakil bupati yang ada menunjukkan perpaduan suku dan agama. Selain itu, dimasa kampanye pasangan calon bupati dan wakil bupati sering menggunakan simbol-simbol atau pakaian adat ketika berada pada komunitas mereka.

Ikatan kekeluargaan juga memberikan pengaruh kepada pemilih dalam menentukan pilihannya, seperti dikatakan oleh seorang informan H.S (30): “pada waktu itu salah satu calon Bupati Poso masih ada hubungan kekeluargaan dengan saya, jadi saya memilih beliau. Beberapa anggota keluarga yang sudah memiliki hak pilih juga saya minta untuk ikut memilih beliau”. Selain itu, ikatan kekeluargaan juga berpengaruh pada



pemilih pemula dalam menentukan pilihannya saat pilkada. Pemilih pemula menerima informasi dan sosialisasi politik pada umumnya dalam lingkungan keluarga. Pilihan orang tua seringkali menjadi referensi bagi pemilih pemula dalam menentukan pilihannya. Sebagaimana hasil wawancara dengan informan O.L (19) yang mengatakan bahwa: “saya waktu itu ikut memberikan suara untuk pertama kalinya, saya tidak terlalu kenal dengan calon yang ada dan saya belum punya pengalaman ikut pemilihan sebelumnya. Jadi saya memilih calon Bupati dan Wakil Bupati berdasarkan pilihan orang tua saya. Calon yang mereka pilih, itu juga yang saya pilih”. Menurut Saifullah Fatah dalam (Efriza, 2012:487) pemilih jenis ini dikategorikan dalam tipe pemilih yang primordial, yaitu pemilih yang menjatuhkan pilihannya dikarenakan alasan primordialisme seperti alasan agama, suku, ataupun keturunan. Pemilih yang termasuk dalam tipe ini biasanya sangat mengagungkan simbol-simbol yang mereka anggap luhur.

Pemilih yang ada di kecamatan Pamona Selatan juga mempertimbangkan hal-hal rasional dalam menentukan pilihan saat pilkada. Visi, Misi serta program kerja yang ditawarkan menjadi alat seleksi pemilih terhadap kandidat yang ada. Hasil wawancara dengan informan W.M (40) beliau mengatakan bahwa: “calon Bupati dan Wakil Bupati harus punya visi dan misi yang bagus dan masuk akal, jangan hanya janji-janji yang sulit direalisasikan. Saya sangat selektif dengan calon yang ada, hanya calon yang punya visi dan misi jelas serta terukur yang nantinya saya

pilih. Saya ingin kerja nyata bukan Cuma harapan semata”. Dengan semakin mudahnya masyarakat mengakses informasi melalui media dan ditambah dengan tingkat pendidikan yang semakin baik maka pemilih yang ada di kecamatan Pamona Selatan mulai rasional dalam menentukan pilihan politik. Keputusan untuk memilih pasangan calon tertentu tidak lagi dominan dipengaruhi oleh pertimbangan ekonomi, tetapi lebih kepada pertimbangan rasional. Dan Nimmo dalam (Arifin, 2015:115) mengatakan bahwa pemilih jenis ini masuk dalam tipe pemilih rasional, yaitu mereka yang berminat secara aktif terhadap politik, rajin berdiskusi dan mencari informasi politik, serta bertindak berdasarkan prinsip yang tidak hanya untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga untuk kepentingan umum. Demikian juga pemilih rasional mampu bertindak secara konsisten dalam menghadapi tekanan dan kekuatan politik.

Pada waktu pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Poso tahun 2015 di kecamatan Pamona Selatan dalam DPT terdapat pemilih sebanyak 14.135 pemilih. Dari total pemilih dalam DPT tersebut, pengguna hak pilih sebanyak 10.401 pemilih (73,58%). Berarti terdapat 3.734 pemilih yang tidak menggunakan hak pilihnya atau sekitar 26,42%. Ada beberapa alasan yang menyebabkan pemilih di Pamona Selatan tidak menggunakan hak pilih, diantaranya yaitu: Faktor internal, seperti tidak mempunyai waktu untuk memilih karena alasan pekerjaan atau karena sedang menempuh pendidikan di luar daerah. Faktor eksternal, seperti masalah dalam pendataan atau

administrasi kependudukan contohnya tidak terdaftar sebagai pemilih tetap atau kehilangan kartu tanda penduduk. Atau pemilih yang telah meninggal dunia tetapi sudah sempat didata sebagai pemilih tetap. Namun diantara kedua faktor di atas yang paling berpengaruh adalah faktor internal, ada beberapa pemilih Pamona Selatan yang bekerja di luar daerah dan tidak dapat pulang memilih. Kemudian ada juga yang menempuh pendidikan di luar daerah sehingga mereka tidak bisa pulang menggunakan hak pilih pada pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Poso tahun 2015.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang perilaku pemilih di kecamatan Pamona Selatan maka kesimpulan dari penelitian ini bahwa terdapat empat model pendekatan perilaku pemilih yang ditemukan di kecamatan Pamona Selatan yaitu:

1. Pendekatan Psikologis, aspek dalam pendekatan psikologis yang mempengaruhi pemilih di kecamatan Pamona Selatan ditemukan dalam bentuk identifikasi partai politik. Pemilih mengelompokkan diri dengan partai politik yang mereka anggap mampu mewakili kepentingan mereka dan memilih calon yang ditawarkan oleh partai tersebut.
2. Pendekatan *Retrospectiv voting*, aspek track record kandidat calon kepala daerah yang ada juga menjadi pertimbangan pemilih dalam menentukan pilihannya. Masyarakat Pamona Selatan cenderung melakukan evaluasi terhadap kinerja calon kepala daerah yang ada, jika mereka

menilai calon tersebut berhasil pada jabatan sebelumnya atau pernah memberikan manfaat melalui kebijakannya maka mereka akan memilih calon tersebut.

3. Pendekatan Sosiologis, pendekatan ini mempengaruhi perilaku pemilih dalam aspek suku dan aspek ikatan kekeluargaan. Pada wilayah pedesaan di Pamona Selatan ditemukan pemilih primordial atau pemilih tradisional, yang menjatuhkan pilihan berdasarkan alasan-alasan primordial seperti suku dan ikatan kekeluargaan.
4. Pendekatan Pilihan Rasional, aspek ini memperlihatkan suatu langkah maju dimana ada masyarakat Pamona Selatan yang memilih berdasarkan pertimbangan rasional seperti visi dan misi serta program kerja yang ditawarkan pasangan calon. Kemampuan pemilih untuk menyeleksi secara rasional hasil dari sosialisasi dan komunikasi politik yang diterima untuk kemudian dijadikan sebagai dasar menentukan pilihan merupakan langkah menuju terciptanya pemilih-pemilih cerdas di Pamona Selatan.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang perilaku pemilih di kecamatan Pamona Selatan pada pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Poso tahun 2015 maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan politik kepada masyarakat sebagai pemilih perlu dioptimalkan, agar mereka menjatuhkan pilihan kepada

- kandidat yang benar-benar mampu untuk memimpin kabupaten Poso.
2. Perlu ditingkatkan sosialisasi politik kepada masyarakat sebagai pemilih agar mereka semakin sadar akan pentingnya keterlibatan mereka pada pemilihan kepala daerah. Sehingga dapat terjadi peningkatan partisipasi politik melalui ikut serta pada pemilihan umum dan angka golput akan berkurang dari waktu ke waktu.
  3. Perlu adanya peningkatan pengawasan oleh Panitia Pengawas Pemilihan, untuk meminimalisir potensi terjadinya kecurangan pada saat pemilihan kepala daerah berlangsung yang nantinya akan mencederai asas jujur pada pemilihan umum kepala daerah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardial. 2009. *Komunikasi Politik*. Jakarta: Indeks.
- Arifin, A. 2015. *Perspektif Ilmu Politik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Arifin, W. 2017. *Perilaku Memilih dalam Pemilu*. Yogyakarta: Orbit.
- Asfar, M. 2006. *Pemilu dan Perilaku Memilih*. Surabaya: Pustaka Eureka
- Budiardjo, M. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Darmawan, I. 2015. *Mengenal Ilmu Politik*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Efriza. 2012. *Political Explore: Sebuah Kajian Ilmu Politik*. Bandung: Alfabeta.
- Firmanzah. 2007. *Marketing Politik: Antara Pemahaman dan Realitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Gaffar, J. M. 2012. *Politik Hukum Pemilu*. Jakarta: Konstitusi Press.
- Harahap, A. 2005. *Manajemen dan Resolusi Konflik PILKADA*. Jakarta: Pustaka Cidesindo.
- Haris, S. 2007. *Partai dan Parlemen Lokal Era Transisi Demokrasi di Indonesia*. Jakarta: LIPI Pers.
- Jurdi, F. 2014. *Studi Ilmu Politik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nursal, A. 2009. *Political Marketing: Strategi Memenangkan Pemilu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Prihatmoko, J. 2005. *Pemilihan Kepala Daerah Langsung. Filosofi, Sistem dan Problema Penerapan di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohaniah, Y dan Efriza. 2015. *Pengantar Ilmu Politik: Kajian Mendasar Ilmu Politik*. Malang: Intrans Publishing.
- Rizkiyansyah, F. K. 2007. *Mengawali Pemilu Menatap Demokrasi*. Bandung: IDEA Publishing.
- Sinaga, R. 2013. *Pengantar Ilmu Politik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sitepu, A. P. 2012. *Teori-Teori Politik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan RD*. Bandung: Alfabeta